



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1777-1788

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2198

Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Siswa Sekolah Dasar melalui Media Kolase Berbasis Aktivitas Kreatif Terstruktur

Filomena Samiadji Hartanto¹, dan Imelda Gozali²

¹Guru SD Santa Maria Surabaya

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan keterampilan motorik halus siswa sekolah dasar melalui penerapan media kolase berbasis aktivitas kreatif terstruktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 21 siswa kelas I SD Santa Maria Surabaya tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, penilaian hasil karya. Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan indikator keberhasilan berupa peningkatan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar minimal 80%. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus siswa secara bertahap. Pada tahap pra siklus, diperoleh rata-rata kelas sebesar 76 dengan ketuntasan 67%. Setelah tindakan pada siklus I, rata-rata meningkat menjadi 84 dengan ketuntasan 81%, dan pada siklus II mencapai rata-rata 92 dengan ketuntasan 100%. Secara kualitatif, peningkatan terlihat pada aspek koordinasi visual-motorik, kerapian, ketelitian, serta kemandirian siswa. Dengan demikian, penerapan media kolase berbasis aktivitas kreatif terstruktur terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus siswa secara sistematis dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Keterampilan Motorik Halus; Kolase; Aktivitas Kreatif Terstruktur

ABSTRACT. This study aims to enhance elementary school students' fine motor skills through the implementation of structured creative activity-based collage media. The study employed a Classroom Action Research (CAR) approach using the Kemmis & McTaggart model, conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 21 first-grade students of SD Santa Maria Surabaya in the 2025/2026 academic year. Data were collected through observation, assessment of students' work, and documentation. Data analysis was carried out using both quantitative and qualitative approaches, with success indicators defined as an improvement in the class average score and a minimum learning mastery of 80%. The results indicated a significant and gradual improvement in students' fine motor skills. In the pre-cycle stage, the average score was 76 with 67% mastery. In Cycle I, the average increased to 84 with 81% mastery, and in Cycle II, it reached 92 with 100% mastery. Qualitatively, improvements were observed in visual-motor coordination, neatness, accuracy, and students' independence. In conclusion, the implementation of structured creative collage activities is effective in improving students' fine motor skills in a systematic and sustainable manner.

Keyword : Fine Motor Skills, Collage, Structured Creative Activities

Copyright (c) 2026 Filomena Samiadji Hartanto dkk.

✉ Corresponding author : Filomena Samiadji Hartanto

Email Address : filomena.samiadji@gmail.com

Received 28 April 2026, Accepted 28 Mei 2026, Published 28 Mei 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan koordinasi motorik halus pada anak usia 5–6 tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahap ini, keterampilan motorik halus menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan. Motorik halus mengacu pada kemampuan yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil, khususnya pada tangan dan jari, yang memerlukan koordinasi visual-motorik secara tepat dan terkontrol [1]. Perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun, berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, tercermin dalam kemampuan melakukan berbagai aktivitas, seperti menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, mengeksplorasi media, menggunakan alat tulis secara tepat, menggantung mengikuti pola, menempel gambar dengan rapi, serta mengekspresikan diri melalui kegiatan menggambar secara sederhana. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menstimulasi kemampuan tersebut adalah melalui pemanfaatan media kolase [2],[3].

Berbagai strategi dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak, salah satunya melalui aktivitas kolase. Istilah kolase berasal dari bahasa Prancis *collage* yang berarti “merekat”, yaitu teknik seni rupa yang dilakukan dengan menempelkan berbagai bahan pada suatu bidang untuk menghasilkan karya tertentu. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan imajinasi sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan [4]. Kegiatan kolase sangat berperan dalam menstimulasi perkembangan motorik halus melalui aktivitas seperti menggantung, menempel, dan menyusun objek secara visual [5]. Pada kegiatan ini, guru mempersiapkan alat dan bahan pendukung, seperti lem serta berbagai material kolase, termasuk biji-bijian, dan kertas yang telah dilengkapi pola sebagai dasar penyusunan karya (K. H. Primayana). Perkembangan motorik halus pada anak usia dini memiliki peran penting dan berlangsung secara bervariasi pada setiap individu, dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan karakter anak.

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kegiatan kolase memiliki efektivitas dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui beragam media dan pendekatan pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menyoroti penggunaan bahan yang bervariasi, termasuk bahan alam, serta menunjukkan peningkatan pada koordinasi *visual-motorik* [6],[7] dan ketelitian siswa. Namun demikian, sebagian besar studi masih memosisikan kolase sebagai aktivitas pembelajaran yang bersifat umum tanpa didukung oleh rancangan tahapan kegiatan yang sistematis. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan kegiatan kolase dalam kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan aktivitas kreatif yang terstruktur dan berkesinambungan masih relatif terbatas, terutama pada siswa kelas awal sekolah dasar. Berdasarkan hal tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian pada aspek desain pembelajaran yang menekankan penyusunan aktivitas secara bertahap guna mengoptimalkan perkembangan motorik halus siswa. Penelitian ini menghadirkan pendekatan alternatif melalui penerapan media kolase berbasis aktivitas kreatif terstruktur dalam siklus PTK. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian desain kegiatan kolase yang sistematis, pendampingan bertahap, serta

evaluasi berkelanjutan pada setiap siklus untuk meningkatkan koordinasi visual-motorik, kerapian, dan kemandirian siswa secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di kelas I SD Santa Maria Surabaya, ditemukan bahwa kemampuan motorik halus sebagian siswa masih perlu mendapatkan perhatian lebih. Beberapa siswa terlihat belum mampu melakukan kegiatan yang membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan secara baik. Misalnya, terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan ketika menggunakan gunting, belum mampu memegang pensil dengan posisi yang benar, serta belum dapat menempel potongan kertas secara rapi sesuai dengan pola yang telah ditentukan. Selain itu, sebagian siswa juga terlihat kurang teliti dan kurang fokus ketika mengerjakan tugas yang berkaitan dengan keterampilan tangan.

Dari hasil temuan ini diperkuat dengan data hasil pra siklus yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus siswa masih belum merata secara keseluruhan. Dari jumlah keseluruhan 21 siswa di kelas I, tercatat bahwa hanya 14 siswa atau sekitar 67% yang telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas sebesar 76. Sementara itu, masih terdapat 7 siswa atau sekitar 33% yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Nilai yang diperoleh siswa menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan, dimana beberapa siswa memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan, seperti 55, 60, 67, 70, 71, dan 72. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus siswa masih perlu ditingkatkan agar seluruh siswa dapat mencapai perkembangan yang lebih optimal.

Selain itu kegiatan kolase juga berguna untuk melatih motorik halus, kegiatan kolase ini memiliki nilai pembelajaran yang tinggi karena memberikan pengalaman dalam belajar siswa yang menyenangkan atau *learning by doing*. Siswa mampu mengekspresikan kreativitasnya dalam berbagai bentuk dan warna yang disusun menjadi sebuah karya seni yang *simple*. Proses belajar ini sangat kreatif dan menyenangkan sehingga diyakinkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Pembelajaran di sekolah dasar, peran guru sangat penting dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter perkembangan siswa. Penggunaan media belajar yang tepat maka dapat membantu siswa lebih memahami materi yang diberikan dengan mudah, serta dapat mengembangkan berbagai aspek kemampuan yang dimiliki oleh siswa termasuk ketrampilan motorik halus siswa. Oleh sebab itu media kolase dilihat sebagai media pembelajaran alternatif yang efektif untuk melatih ketrampilan tangan siswa yang dapat menciptakan situasi pembelajaran yang lebih menarik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti merasa perlu untuk melakukan suatu tindakan melalui kegiatan pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan media kolase dalam proses pembelajaran melalui kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Keterampilan motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, khususnya pada tangan dan jari, yang terintegrasi dengan fungsi penglihatan (visual-motorik). Keterampilan ini sangat penting dalam menunjang aktivitas belajar siswa sekolah dasar, seperti menulis,

menggambar, menggunting, dan menempel. Perkembangan motorik halus tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan stimulasi dan latihan yang dilakukan secara berulang dan terarah. Salah satu landasan teori yang mendukung pengembangan keterampilan motorik halus adalah teori belajar koneksionisme yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike. Melalui *law of exercise*, dijelaskan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat apabila sering dilatih, dan akan melemah apabila jarang digunakan.

Hal ini menunjukkan bahwa latihan yang berulang dan berkesinambungan sangat berperan dalam membentuk keterampilan, termasuk keterampilan motorik halus siswa. Sejalan dengan teori tersebut, kegiatan kolase dapat menjadi salah satu bentuk stimulus yang efektif dalam melatih keterampilan motorik halus. Kolase merupakan aktivitas yang melibatkan berbagai keterampilan tangan, seperti menggunting, merobek, mengoleskan lem, dan menempelkan bahan pada suatu bidang tertentu. Melalui aktivitas ini, siswa mendapatkan kesempatan untuk melatih koordinasi mata dan tangan, meningkatkan ketelitian, serta mengembangkan kontrol gerak secara lebih baik. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan media kolase akan lebih optimal apabila dirancang dalam bentuk aktivitas kreatif yang terstruktur. Artinya, kegiatan pembelajaran disusun secara bertahap, mulai dari pengenalan alat dan bahan, demonstrasi, latihan terbimbing, hingga praktik mandiri.

Pendekatan ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang sistematis sekaligus memberikan kesempatan untuk berlatih secara berulang sesuai dengan prinsip *law of exercise*. Dengan demikian, penerapan media kolase berbasis aktivitas kreatif terstruktur diyakini mampu meningkatkan keterampilan motorik halus siswa secara lebih efektif dan berkelanjutan. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan kolase memiliki efektivitas dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui aktivitas seperti menggunting, menempel, dan menyusun bahan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan kolase sebagai kegiatan pembelajaran yang bersifat umum dan belum disusun dalam tahapan yang sistematis. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan kegiatan kolase dalam kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan aktivitas kreatif yang terstruktur masih terbatas, khususnya pada siswa kelas awal sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penerapan media kolase berbasis aktivitas kreatif terstruktur yang dilaksanakan secara bertahap dalam siklus PTK. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menekankan proses latihan yang berkesinambungan untuk meningkatkan koordinasi visual-motorik, kerapian, ketelitian, serta kemandirian siswa secara optimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, khususnya dalam pemanfaatan kegiatan kolase sebagai media pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan anak

usia dini, terutama yang berkaitan dengan upaya peningkatan keterampilan motorik halus melalui metode pembelajaran yang kreatif.

Bagi siswa, penerapan kegiatan kolase diharapkan dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan motorik halus secara lebih optimal melalui aktivitas belajar yang menyenangkan dan bermakna. Sementara itu, bagi guru dan praktisi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam memilih media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan keterampilan motorik halus siswa pada jenjang sekolah dasar, khususnya pada kelas awal. Dengan demikian, proses pembelajaran di kelas diharapkan dapat berlangsung secara lebih efektif, kreatif, dan mampu mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam dua siklus ini menerapkan model Kemmis dan McTaggart [8],[9] yang dalam setiap siklusnya mencakup empat tahap pokok, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat tahap tersebut saling berhubungan dan dilaksanakan secara berulang dalam bentuk siklus guna meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran secara berkesinambungan [8].



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & McTaggart

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan (Agustus 2025) di SD Santa Maria Surabaya. Subjek penelitian adalah 21 siswa kelas I tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian ini melibatkan kolaborator, yaitu guru kelas sebagai observer yang membantu dalam proses observasi dan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan. Pertama, Perencanaan (Planning): Pada tahap perencanaan (planning), peneliti menyiapkan

rancangan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan motorik halus siswa kelas I melalui aktivitas kolase. Media yang digunakan berupa biji-bijian, lem, serta gambar sederhana sebagai alas yang akan ditemplei oleh siswa. Peneliti juga menyiapkan rubrik penilaian yang meliputi kerapian menempel biji-bijian, ketepatan penggunaan lem, kemandirian, kreativitas, dan hasil akhir karya. Peneliti menetapkan indikator keberhasilan, yaitu apabila sedikitnya 80% siswa mengalami peningkatan keterampilan motorik halus sesuai kriteria yang telah ditentukan. Perencanaan ini diharapkan dapat mendukung pelaksanaan kolase secara efektif untuk mengembangkan motorik halus siswa.

Kedua, Pelaksanaan Tindakan (Acting). Pada tahap pra siklus, guru terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi keterampilan motorik halus siswa. Pada kegiatan ini, siswa diberikan aktivitas menempel sederhana seperti yang biasa dilakukan di kelas tanpa menggunakan media biji-bijian. Guru mengamati kemampuan awal siswa dalam mengoleskan lem, menempel bahan, serta koordinasi antara mata dan tangan. Hasil dari kegiatan pra siklus ini digunakan sebagai gambaran awal keterampilan motorik halus siswa sebelum diberikan tindakan.

Pada siklus I, guru mulai menerapkan kegiatan kolase dengan menggunakan biji-bijian, lem, dan gambar sederhana sebagai media pembelajaran. Guru memberikan contoh cara mengoleskan lem dan menempel biji-bijian dengan rapi, kemudian siswa mempraktikkan kegiatan tersebut secara mandiri dengan bimbingan dari guru. Pada siklus II, kegiatan kolase tetap dilakukan dengan menggunakan biji-bijian, namun disertai perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Guru memberikan penjelasan yang lebih jelas, contoh yang lebih rinci, serta pendampingan yang lebih terarah kepada siswa. Siswa kembali melakukan kegiatan kolase dengan harapan hasil yang lebih rapi, lebih mandiri, serta koordinasi motorik halus yang semakin baik.

Table 1. Rangkuman Kegiatan tiap Siklus pada Tahap Tindakan

Tahap	Kegiatan Awal	Kegiatan Inti	Kegiatan Akhir	Media/Alat
Pra Siklus	Guru membuka pembelajaran dan menjelaskan kegiatan menempel sederhana.	Siswa melakukan kegiatan menempel biasa tanpa biji-bijian. Guru mengamati cara siswa mengoleskan lem dan menempel.	Guru memberi apresiasi dan menutup pembelajaran.	Kertas gambar, potongan kertas, lem
Siklus I	Guru menjelaskan kegiatan kolase menggunakan biji-bijian dan memperagakan cara menempel yang rapi.	Siswa menempel biji-bijian pada gambar sederhana dengan bimbingan guru. Guru melakukan observasi menggunakan rubrik.	Siswa menunjukkan hasil karya, guru memberi penguatan dan motivasi.	Gambar sederhana, biji-bijian, lem
Siklus II	Guru mengulas kembali cara menempel yang benar dan memberi contoh lebih jelas dari siklus I.	Siswa kembali membuat kolase dengan arahan lebih terstruktur dan pendampingan lebih intensif.	Siswa mempresentasikan hasil karya, guru memberi apresiasi dan evaluasi.	Gambar sederhana, biji-bijian, lem

Ketiga, Pada tahap observasi (*observing*), peneliti melakukan pengamatan secara langsung selama kegiatan kolase berlangsung untuk melihat perkembangan keterampilan motorik halus siswa. Observasi difokuskan pada aktivitas siswa saat menempel biji-bijian pada gambar sederhana menggunakan lem. Peneliti memperhatikan bagaimana siswa memegang biji-bijian, mengoleskan lem, serta menempelkan bahan dengan koordinasi mata dan tangan yang tepat. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi dan rubrik penilaian yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. Aspek yang diamati meliputi kerapian menempel biji-bijian, ketepatan penggunaan lem, kemandirian siswa dalam bekerja, kreativitas dalam menyusun bahan, serta hasil akhir karya kolase. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan kegiatan pembelajaran melalui foto sebagai data pendukung. Hasil observasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya. Keempat, Pada tahap refleksi (*reflecting*), peneliti meninjau kembali seluruh pelaksanaan kegiatan pada setiap siklus dengan menganalisis hasil observasi, rubrik penilaian, serta dokumentasi foto pembelajaran. Peneliti mengevaluasi perkembangan keterampilan motorik halus siswa yang terlihat dari kerapian menempel biji-bijian, ketepatan penggunaan lem, kemandirian, kreativitas, dan hasil akhir karya kolase.

Pada pra siklus, refleksi difokuskan pada kemampuan awal siswa yang masih mengalami kesulitan dalam koordinasi mata dan tangan saat menempel. Hasil ini menjadi dasar perencanaan tindakan pada siklus I. Pada siklus I, peneliti mengidentifikasi beberapa kemajuan, namun masih ditemukan kendala seperti penggunaan lem yang berlebihan dan hasil tempelan yang belum rapi. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan dengan memberikan contoh yang lebih jelas, arahan yang lebih terstruktur, serta pendampingan yang lebih intensif. Pada siklus II, refleksi menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik dalam keterampilan motorik halus siswa. Sebagian besar siswa sudah mampu menempel biji-bijian dengan lebih rapi, menggunakan lem secukupnya, serta bekerja lebih mandiri dan kreatif. Hasil refleksi ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus siswa kelas I.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, instrumen digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data guna melihat perkembangan keterampilan motorik halus siswa selama kegiatan kolase dengan biji-bijian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan merencanakan, melaksanakan tindakan, mengamati, mengumpulkan data, hingga menyusun laporan. Dengan terlibat langsung, peneliti dapat menilai proses dan kemampuan siswa secara langsung saat kegiatan berlangsung. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung agar data yang diperoleh lebih teratur dan jelas. Instrumen tersebut berupa lembar observasi, rubrik penilaian hasil karya kolase, dan catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa saat menempel biji-bijian, rubrik penilaian untuk menilai kerapian, penggunaan lem, kemandirian, kreativitas, dan hasil akhir, sedangkan catatan lapangan untuk mencatat hal-hal penting selama pembelajaran. Dengan instrumen ini, perkembangan motorik halus siswa pada setiap siklus dapat terlihat dengan lebih jelas.

Ringkasan berbagai instrumen yang digunakan serta indikatornyaInst dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 2. Instrumen yang Digunakan dan Indikator Penilaian

No	Jenis Instrumen	Aspek yang Diamati/Dinilai	Waktu
1	Mencatat aktivitas siswa selama kegiatan kolase	Cara menjemput biji-bijian, cara mengoleskan lem, koordinasi mata dan tangan, kemandirian	Saat kegiatan berlangsung
2	Rubrik penilaian	Kerapian menempel, penggunaan lem, kemandirian, kreativitas, hasil akhir karya	Setelah kegiatan kolase selesai
3	Catatan lapangan	Mencatat temuan penting selama pembelajaran	Selama dan setelah pembelajaran

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan kegiatan kolase mampu meningkatkan keterampilan motorik halus siswa pada setiap tindakan pembelajaran yang dilakukan. Data penelitian diperoleh melalui hasil observasi selama proses pembelajaran dan penilaian terhadap hasil karya kolase siswa. Analisis dilakukan dengan memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar perkembangan keterampilan siswa dapat tergambar secara menyeluruh. Secara kuantitatif, analisis dilakukan untuk mengetahui peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa mulai dari pra siklus hingga akhir tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus melalui penerapan media kolase berbasis aktivitas kreatif terstruktur untuk meningkatkan keterampilan motorik halus siswa kelas I. Pada umumnya, terjadi peningkatan prosentase ketuntasan pada siswa, sebagaimana ditampilkan di Tabel 3. Pada tahap pra siklus, hasil menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus siswa masih belum optimal. Hal ini terlihat dari rata-rata kelas sebesar 76 dengan persentase ketuntasan belajar 67%, di mana masih terdapat 7 dari 21 siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Setelah tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar. Rata-rata kelas meningkat menjadi 84 dengan ketuntasan belajar sebesar 86%. Meskipun demikian, beberapa siswa masih menunjukkan hasil yang belum maksimal, terutama pada aspek kerapian dan ketepatan penggunaan lem.

Pada siklus II, peningkatan hasil belajar terlihat lebih signifikan. Rata-rata kelas mencapai 92 dengan persentase ketuntasan belajar 100%. Seluruh siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Selain itu, secara kualitatif terlihat adanya peningkatan pada aspek koordinasi visual-motorik, kerapian, ketelitian, serta kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas kolase.

Tabel 3. Rata-rata Skor Observasi Keterampilan Proses

	Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah siswa	21	21	21
2	Siswa tuntas	14	17	21
3	Siswa belum tuntas	7	4	0
4	Persentase ketuntasan	67%	81%	100%
5	Rata-rata kelas	76	84	92

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media kolase berbasis aktivitas kreatif terstruktur mampu meningkatkan keterampilan motorik halus siswa secara bertahap dan konsisten. Peningkatan tersebut terlihat dari kenaikan rata-rata kelas dan persentase, ketuntasan belajar, serta perkembangan pada aspek koordinasi visual-motorik, kerapian, ketelitian, dan kemandirian siswa. Peningkatan ini terjadi karena kegiatan kolase memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan secara berulang melalui aktivitas manipulatif seperti menggunting, menempel, dan menyusun bahan. Aktivitas tersebut secara langsung melatih koordinasi antara mata dan tangan sehingga keterampilan motorik halus berkembang secara optimal [10],[11]. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan kolase mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara signifikan melalui proses latihan yang berulang dan terarah [12].

Selain itu, efektivitas kegiatan kolase juga dipengaruhi oleh penggunaan media yang variatif dan menarik sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran [7],[13]. Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan bahan kolase, termasuk bahan alam atau *loose parts*, memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus karena melibatkan aktivitas koordinasi visual-motorik yang intens [14],[15], [16]. Temuan ini juga sejalan dengan teori belajar dari Edward L. Thorndike melalui *law of exercise*, yang menyatakan bahwa keterampilan akan berkembang melalui latihan yang dilakukan secara berulang [17],[18]. Dalam penelitian ini, latihan dilakukan secara bertahap dan terstruktur melalui siklus PTK, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilannya secara berkelanjutan.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan keunggulan pada aspek perancangan kegiatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan kolase tidak hanya digunakan sebagai aktivitas pembelajaran umum, tetapi dirancang dalam tahapan yang jelas mulai dari demonstrasi, latihan terbimbing, hingga praktik mandiri. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan motorik halus siswa secara lebih merata dan optimal [19],[20]. Dengan demikian, penerapan media kolase berbasis aktivitas kreatif terstruktur dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus siswa sekolah dasar.

Pendekatan ini menekankan proses pembelajaran yang bertahap, mulai dari demonstrasi, latihan terbimbing, hingga praktik mandiri, sehingga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih sistematis dalam meningkatkan keterampilan motorik halus siswa sekolah dasar [21],[22]. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah subjek yang terbatas, tidak adanya kelompok kontrol sebagai pembanding, serta konteks penelitian yang hanya dilakukan pada satu kelas di satu sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas, menggunakan desain penelitian eksperimen, serta menguji efektivitas pendekatan ini pada berbagai konteks pembelajaran yang berbeda.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus menunjukkan bahwa penerapan media kolase berbasis aktivitas kreatif terstruktur efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus siswa kelas I SD Santa Maria Surabaya. Secara kuantitatif, peningkatan ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai kelas dari 76 pada tahap pra siklus menjadi 84 pada siklus I, dan meningkat menjadi 92 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 67% menjadi 81%, hingga mencapai 100% pada akhir siklus II. Secara kualitatif, peningkatan keterampilan motorik halus tercermin pada kemampuan koordinasi visual-motorik, kerapian dalam menempel, ketepatan penggunaan lem, ketelitian, serta kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase yang dirancang secara terstruktur mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui latihan yang berulang dan sistematis. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan media kolase berbahan biji-bijian yang diintegrasikan dalam desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis siklus dengan pendekatan aktivitas kreatif terstruktur.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan atas berkat perlindungan dan rahmatnya terselesaikan juga penulisan ini dan mengucapkan terima kasih Ibu Yunitha Ike Christyowati selaku Kepala Sekolah, dan Ibu Imelda Gozali selaku pembimbing penulisan jurnal artikel ilmiah Sinta 3 dan seluruh guru di SD Santa Maria Surabaya yang telah memberikan izin serta dukungan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada siswa kelas I tahun ajaran 2025/2026 yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik. Dukungan, masukan, dan kerja sama yang diberikan sangat membantu dalam penyempurnaan proses penelitian. Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] S. Nur Insana, W. Ismail, M. Marjuni, dan A. Agusriani, "Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun," *Jambura Early Child. Educ. J.*, vol. 4, no. 2, hal. 122–132, Feb 2022, doi: 10.37411/jecej.v4i2.1240.
- [2] M. M. Sari, S. Sariah, dan H. Heldanita, "Kegiatan Finger Painting dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini," *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 3, no. 2, 2020, doi: 10.24014/kjiece.v3i2.10983.
- [3] L. Irawati, "Artikel Implementasi Pembelajaran Practical life dan Sensorial Untuk Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Omah Uthie Daycare Cibinong," *JlIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 11, hal. 8514–8520, Nov 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i11.2647.
- [4] K. H. Primayana, "Pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan kolase,"

- PURWADITA J. AGAMA DAN BUDAYA, vol. 4, no. 1, 2020, doi: 10.55115/purwadita.v4i1.544.
- [5] J. A. Putri, E. S. Nirwana, dan A. Alimni, "Development of a STEAM-based Papercraft Media 'Memoo!' to Enhance Fine Motor Skills in Early Childhood," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 17, no. 4, Jan 2026, doi: 10.35445/alishlah.v17i4.8627.
- [6] S. Wahyuningsih, S. Wahyuni, dan R. Siregar, "Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Finger Painting," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, hal. 991–1000, Feb 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3892.
- [7] T. A. Wulandari dan I. Khasanah, "Analisis Pembelajaran Berbasis Loose Part untuk Menstimulasi Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Sakti Lestari 01 Batang," *Media Penelit. Pendidik. J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 18, no. 1, hal. 1–7, Jun 2024, doi: 10.26877/mpp.v18i1.18019.
- [8] M. Assalihee, N. Bakoh, Y. Boonsuk, dan J. Songmuang, "Transforming Islamic Education through Lesson Study (LS): A Classroom-Based Approach to Professional Development in Southern Thailand," *Educ. Sci.*, vol. 14, no. 9, hal. 1029, Sep 2024, doi: 10.3390/educsci14091029.
- [9] Ade Rahayu dan Arna Saskia, "Metode Penelitian Tindakan Kelas: Konsep, Tahapan dan Keunggulan dalam Praktik Pembelajaran," *DIAJAR J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 4, hal. 828–836, Okt 2025, doi: 10.54259/diajar.v4i4.5792.
- [10] S. Wahyuni, S. Kurniawan, dan A. Kurniasari, "Media Daur Ulang Sebagai Sarana Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun," *ALAYYA J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, hal. 21–37, Feb 2023, doi: 10.51311/alayya.v4i1.613.
- [11] S. Handayani, W. Sukartiningsih, dan R. Hasibuan, "Model Collaborative Learning melalui Permainan Rolling Marbles terhadap Kemampuan Kognitif dan Motorik Halus Anak," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 2, hal. 509–516, Jul 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i2.721.
- [12] Y. S. P, S. A. Ramli, dan H. Hajeni, "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak PKK To'lemo Kabupaten Luwu," *Temat. J. Pemikir. dan Penelit. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 76, Des 2020, doi: 10.26858/tematik.v6i2.15885.
- [13] S. Z. Zain, F. Anjarwati, dan W. I. Kartika, "The Application of Bead-Stringing Play in Stimulating Fine Motor Skills of Children Aged 4-5 Years at TK Al-Kautsat Bontang," *Al Hikmah Indones. J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 9, no. 2, hal. 389–402, Des 2025, doi: 10.35896/ijecie.v9i2.1192.
- [14] H. P. Sari dan K. Sa'diah, "Efforts to Improve Children's Fine Motor Skills through Sewing Activities at Raudhatul Athfal 'Aisyiyah Gontor," *J. Indones. Prim. Sch.*, vol. 2, no. 1, hal. 192–202, Mar 2025, doi: 10.62945/jips.v2i1.431.
- [15] M. H. Abd Rahman, "Visual Perceptual Skills (non-motor) among Adults in Selangor of Malaysia," *Med. Health*, vol. 15, no. 2, hal. 37–46, Des 2020, doi: 10.17576/MH.2020.1502.06.
- [16] N. W. R. Lestari dan I. A. M. Y. Andari, "Implementasi Pendekatan Seni Kolase Dalam Menstimulasi Keterampilan Abad Ke-21 pada Anak Usia Dini," *Widya Sundaram J. Pendidik. Seni Dan Budaya*, vol. 1, no. 1, hal. 1–13, Mar 2023, doi: 10.53977/jws.v1i1.1044.
- [17] D. Harningsih, M. Jannah, dan E. Rachmawati, "Kolase sebagai solusi efektif untuk meningkatkan motorik halus anak di taman kanak-kanak," *Teach. Educ. Res.*, vol. 7, no. 1, Mar 2025, doi: 10.33292/ter.v7i1.512.

- [18] E. Santoso, "Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Dasar," *J. Cakrawala Pendas*, vol. 3, no. 1, Jan 2017, doi: 10.31949/jcp.v3i1.407.
- [19] Ni Kadek Dian Arisanti, Anak Ayu Nyoman Trisna Narta Dewi, dan Agung Wiwiek Indrayani, "The Effect of Puzzle-playing on Fine Motor Development in Preschool Children," *Phys. Ther. J. Indones.*, vol. 3, no. 2, hal. 54–57, Des 2022, doi: 10.51559/ptji.v3i2.55.
- [20] A. Dahlani, "Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV Semester 2 SDN Bunisari Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2018/2019)," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, Des 2019, doi: 10.23969/jp.v4i2.2043.
- [21] Lidia, F. M, S. Sahwin, dan M. Yusril, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menganyam Pada Kelompok B TK Negeri Pembina Bungoro," *J. Guru Pencerah Semesta*, vol. 1, no. 4, hal. 476–492, Sep 2023, doi: 10.56983/jgps.v1i4.706.
- [22] P. Sutapa, Y. Prasetyo, K. W. Pratama, M. Karakauki, A. Mustapha, dan S. Z. S. Idrus, "Motor Development Index (MDI) Based on Combination of Human Development Index (HDI) and Sport Development Index (SDI) as a Success Parameter of Motor Development among Preschool Children: An Observational Study," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1529, no. 3, hal. 032003, Apr 2020, doi: 10.1088/1742-6596/1529/3/032003.